

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Aceh memiliki keberagaman seni, budaya, tradisi dan kerajinan. Salah satu kerajinannya *rencong* yang ada di Aceh. *Rencong* merupakan senjata khas suku Aceh, yaitu sebagai simbol identitas diri, keberanian, dan ketangguhan Suku Aceh. *Rencong* biasanya digunakan saat acara pernikahan, *Meugang*, *Peusijek*, *Tung Dara Baro*, dan setiap acara adat penting. Pemakaian *rencong* mengarah kepada simbolisasi dari keberanian seorang lelaki dalam memimpin keluarga setelah menikah.

Menurut Syamsuddin dkk (1981: 1), menyebutkan, *Rencong* sebagai benda pusaka yang bernilai dalam masyarakat Aceh adalah suatu senjata tajam yang dipergunakan oleh seluruh masyarakat Aceh yang berdomisili di daerah Provinsi Aceh, maupun orang-orang Aceh yang sudah merantau ke daerah lain di Indonesia. *Rencong* juga merupakan sebuah alat pembela diri dari serangan musuh.

Rencong merupakan simbol kegagahan dan keberanian *Ureung* (masyarakat) Aceh. Tulisan *bismillah* pada *rencong* merupakan makna berlatar belakang kebudayaan Islam, jadi ada pengaruh Islam dari bentuk *rencong* itu sendiri. Oleh karena itu Aceh dikenal sebagai Tanah *Rencong*, karena sejarah dan kepopulerannya. *Rencong* merupakan senjata tradisional Aceh yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan Islam. *Rencong* dapat dilihat dari

sejarah pembuatannya, sebagaimana yang dijelaskan Yudi (dalam Saniman, 2020: 330)

Pembuatan *rencong* itu sendiri melalui proses ritual yang sehingga dinilai memiliki unsur-unsur magis. pada dahulunya proses pembuatan *rencong* ini tidak secepat pembuatan *rencong* yang ada pada masa sekarang. *Rencong* yang dibuat pada zaman dahulu dibuat secara bertahap dengan ketelitian dan kerumitan yang sangat tinggi sehingga memakan waktu yang cukup lama dalam proses pembuatannya. sebelum dilakukan pembuatan *rencong* dilakukan ritual keagamaan seperti melakukan dzikir (meratif) Hal ini bertujuan untuk meraih keridhaan oleh Allah subhanahu wa ta'ala agar benda yang dibuat memberikan banyak manfaat dan memberikan berkah bagi masyarakat Aceh



Secara filosofi *rencong* merupakan simbol kebanggaan, semangat, dan pejuang masyarakat Aceh. Salman mengatakan, Dalam sejarahnya penggunaan *rencong* memiliki tiga fase, fase-fase tersebut yaitu fase awal, fase kolonial, dan fase kemerdekaan. Adapun fase awal yang dimaksud merupakan fase di masa kesultanan Aceh dahulu. Pada fase tersebut penggunaan *rencong* diperintahkan langsung oleh kesultanan Aceh untuk digunakan ketika melawan musuh atau menjaga diri. Kemudian masuk pada fase kolonial dimana fase ini

ketika zaman penjajahan belanda, pada saat itu *rencong* tetap digunakan namun dibatasi penggunaannya. Baru kemudian *rencong* memasuki fase ketiga yaitu fase kemerdekaan. Pada fase kemerdekaan penggunaan *rencong* dilarang dalam konteks kehidupan sehari-hari atau kehidupan masyarakat. (Wawancara, Salman, Agustus 2022)

Pembuatan *rencong* yang masih ada dan bertahan hingga saat ini ada di Aceh Besar, Kecamatan Suka Makmur, di Desa Baet Lampuot, Desa yang diapit oleh persawahan. Penduduk Desa Baet Lampuot mayoritas penganut agama Islam, agama yang sudah dianut secara turun temurun. Selain bekerja sebagai pengrajin *rencong*, masyarakat di desa Baet juga bekerja sebagai petani. Desa Baet juga dikelilingi persawahan. Bersawah atau bertani merupakan pekerjaan utama sebagian masyarakat yang ada di Desa Baet. Melalui wawancara dengan Mahdi, seorang pengrajin *rencong* yang merupakan salah satu pengrajin *rencong* yang masih aktif di Desa Baet Lampuot, diketahui bahwa terjadi penurunan yang signifikan dalam jumlah pengrajin *rencong* di desa tersebut. Penyebab penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perubahan gaya hidup, kurangnya minat generasi muda terhadap pekerjaan seni tradisional, dan kurangnya dukungan dalam pelestarian budaya lokal. (Wawancara, Mahdi, 5 Oktober 2022)

Rencong merupakan senjata tradisional yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi di Desa Baet Lampuot. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan signifikan dalam jumlah pengrajin *rencong* di desa tersebut. Selain itu, minat generasi muda terhadap *rencong* sebagai warisan

budaya yang berharga juga mengalami penurunan. Pengaruh modernisasi dan globalisasi telah menggeser minat generasi muda ke arah kesenangan dan hiburan yang lebih kontemporer, sehingga mengabaikan kepentingan dan nilai budaya lokal. Kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap seni pembuatan *rencong* sebagai bagian dari identitas budaya Desa Baet Lampuot juga berperan dalam menurunkan minat generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian seni ini. Oleh karena itu, penciptaan karya ini bertujuan untuk mengangkat kembali keindahan dan kebermaknaan seni pembuatan *rencong* di Desa Baet Lampuot melalui medium fotografi dokumenter. Dalam skripsi karya ini, fotografi dokumenter dipilih sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan dan memvisualisasikan keadaan aktual pengrajin *rencong* serta kondisi budaya lokal yang terancam terus berkurang.

Desa Baet di bagi menjadi tiga lokasi yaitu Baet Lampuot, Baet Masjid, dan Baet Meusago. Namun untuk tempat pembuatan yang masih aktif sekarang terdapat di Baet Lampuot. Dahulunya pembuatan *rencong* masih aktif di ketiga desa tersebut. Namun beberapa pengrajin memutuskan untuk berhenti dan menyisakan beberapa pengrajin saja yang masih aktif sampai saat ini. Mereka yang masih aktif 4 orang diantaranya, Yudi (43), Mahdi (54), Zuhri (60), Fajri (25). Mereka yang masih aktif tersebut membuat *rencong* guna mempertahankan budaya turun temurun dimana desa tersebut dikenal sebagai desa *Rencong*.

Mahdi mengatakan, Sebagai pengrajin *rencong*, Desa Baet dari dulu dikenal sebagai desa *rencong*, karena itu budaya yang telah berjalan secara

turun temurun harus dapat bertahan dan terus dilestarikan. (Wawancara, Mahdi, 5 Oktober 2022)

Permasalahan yang telah diuraikan di atas, pengkarya menggunakan fotografi dokumenter sebagai media pengumpulan data, pengarsipan, dan menyajikan proses pembuatan objek karya ke suatu peristiwa melalui foto. Hal ini diharapkan agar budaya dan tradisi ini tidak punah. Sementara tujuan penciptaan karya juga agar tradisi yang terdapat di Desa Baet Lampuot Aceh Besar dapat dilestarikan untuk generasi berikutnya.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan ini adalah Bagaimana menciptakan fotografi dokumenter dengan objek *rencong* di Desa Baet Lampuot ?

C. Tujuan dan manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan guna mengarsipkan dan menciptakan karya fotografi dokumenter tentang *Rencong* di Desa Baet Lampuot.

2. Manfaat Penciptaan

a. Bagi Penulis

- 1) Menjadi salah satu persyaratan untuk menamatkan pendidikan Strata Satu bagi pengkarya selaku mahasiswa penciptaan Program Studi Fotografi.

- 2) Meningkatkan kemampuan dalam menciptakan karya fotografi.
- 3) Meningkatkan kemampuan dalam menciptakan karya fotografi dokumenter.
- 4) Mengaplikasikan ilmu-ilmu dan teori fotografi yang didapat selama berada di bangku perkuliahan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Terciptanya sebuah bentuk karya seni fotografi yang mampu menjadi bahan acuan untuk penulisan baru dalam fotografi dokumenter.

c. Bagi Masyarakat

Menginformasikan kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan *rencong* yang ada di Kabupaten Aceh Besar Desa Baet serta menjadi salah satu informasi atau rujukan untuk publik yang tertarik mengetahui lebih dalam tentang *Rencong*.

d. Bagi Pemerintah

Dapat membantu promosi wisata hasil kerajinan yang ada di Desa Baet dalam upaya pelestarian budaya khususnya tentang *Rencong* di desa Baet Lampuot.

D. Tinjauan Karya

Penciptaan karya, seorang pengkarya dituntut untuk selalu memperhatikan kemurnian dan orisinalitas karya. Persoalan bentuk dan konsep diupayakan baru dan berbeda dari karya sebelumnya. Proses penciptaan dalam mengangkat atau mewujudkan sebuah karya tentu diperlukan tinjauan karya baik dari segi konsep maupun ide. Proses mewujudkan karya ini pengkarya menciptakan karya yang asli, inovatif, dan unik. Pengkarya mengambil tinjauan karya dari beberapa fotografer dan seniman fotografi yang berfokus dengan karya foto dokumenter.

Berikut ini adalah beberapa karya yang menjadi acuan dalam pembuatan karya fotografi dokumenter.



Gambar 2
Karya : Chaideer Mahyuddin
(AFP/Chaideer Mahyuddin)



Gambar 3
Karya : Chaideer Mahyuddin
(AFP/Chaideer Mahyuddin)

Chaideer Mahyuddin merupakan seorang fotografer kelahiran Aceh dan berfokus pada Foto Jurnalis, Videografer, dan Reporter yang bekerja di Agence France-Presse (AFP) dan Media Lokal Indonesia di acehKita.com. Proses bekerja Chaideer Mahyuddin menyukai foto Human Interest, edukasi, isu lingkungan, foto landscape, dan budaya. Foto-fotonya dengan objek *rencong* tersebut Chaideer Mahyuddin mendokumentasikan pekerjaan pengrajin yang sedang membuat *rencong*. Beberapa foto dari proses pembuatan hingga foto jenis-jenis *rencong*.

Persamaan karya Chaideer Mahyuddin dengan pengkarya yaitu terletak pada objek yang difoto yaitu proses pembuatan dan beberapa foto jenis *rencong*. Sementara yang menjadi pembeda karya Chaideer Mahyuddin dengan pengkarya yaitu pada beberapa tokoh pengrajin, kemudian menambah foto *entire* atau awal foto berupa *icon/landscape* dari Desa Baet untuk mencipta foto yang lebih informatif.



Gambar 4
ekspektasia.com/pakaian-adat-aceh/

Foto ini juga menjadi karya acuan dari pengkarya. Foto tersebut menampilkan foto pria dengan pakaian adat pernikahan dari Aceh dengan memegang sebuah *rencong*.

Persamaan karya foto tersebut dengan karya foto dari pengkarya yaitu foto pakaian adat Aceh dan juga *rencong* yang digenggam. Yang membedakan dengan foto pengkarya yaitu pengambilan foto yang lebih sempit atau lebih fokus ke objek *rencong*, kemudian pada foto pengkarya menggunakan background gelap guna mempertegas objek foto.

E. Landasan Teori

Penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan beberapa teori sesuai dengan bentuk penciptaan karya yakni fotografi. Jadi, pengkarya menggunakan teori dasar fotografi, tentang pengrajin *Rencong* sebagai landasan penciptaannya.

1. Fotografi Jurnalistik

Kata fotografi berasal dari kata *photo* yang berarti cahaya dan *graph* yang berarti gambar. Dalam *Kamus Ilmiah Populer* disebutkan bahwa *photo* adalah gambar dari hasil kerja kamera. Sementara itu, fotografi adalah pengetahuan teknik pengambilan gambar dengan kamera (Partanto & Drahlán Al-Barry, 1994). Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. Foto jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi suatu peristiwa. Foto jurnalistik juga dapat melekat pada suatu berita sebagai pelengkap dan penguat pesan yang disampaikan dalam berita (Yunus, 2010).

Fotografi jurnalistik adalah salah satu teknik atau seni yang terekam, diabadikan, dan menceritakan suatu peristiwa. Foto jurnalistik adalah jenis foto yang pemotretannya bertujuan untuk bercerita kepada orang lain. Karya yang diciptakan ini termasuk ke dalam kategori jurnalistik karena bertujuan untuk menyampaikan cerita melalui media karya foto. Karya foto dapat dikatakan foto jurnalistik apabila telah memiliki unsur

jurnalistik yang merupakan penentu dalam sebuah foto jurnalistik, yaitu 5W + 1H (who, what, where, when, how). Dengan unsur tersebut maka data yang didapatkan akan lebih akurat. Foto jurnalistik menembus sekat-sekat dalam kehidupan nyata, menunjukkan ada sesuatu yang terlihat, sesuatu yang nyata yang ingin disampaikan kepada khalayak.

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter merupakan penggambaran dunia nyata oleh fotografer. Dalam fotografi dokumenter dapat memvisualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer. Pada foto itu berisi tentang sesuatu pesan untuk memberi pendapat atau komentar yang dimengerti oleh pemirsa.

Diprose dan Robins mengatakan, Seperti namanya, sub genre ini adalah tentang mendokumentasikan lokasi, situasi, peristiwa, atau adegan. Semua foto-foto yang merekam peristiwa hari ini, pada waktunya, akan menjadi foto-foto dari masa lalu (Diprose dan Robins, :347).

Fotografi dokumenter adalah salah satu jenis fotografi yang menggambarkan kronologis dari peristiwa yang penting dan bersejarah. Dalam fotografi dokumenter seorang fotografer diwajibkan mengambil gambar secara sebenar-benarnya, objektif, dan biasanya dilakukan secara candid. Menurut Marry Warner, Secara umum dokumenter bisa diartikan sebagai sesuatu representasi non-fiksi di buku atau media visual. Ada dua hal yang penting dalam fotografi dokumenter, yang

pertama yaitu fotografi dokumenter harus mampu mengkomunikasikan suatu hal yang penting dan menarik perhatian orang yang melihatnya, yang kemudian orang tersebut dapat memberi pendapat ataupun komentar. Hal kedua yang terpenting dalam fotografi dokumenter adalah bagaimana foto yang diambil bisa dimengerti dengan mudah oleh khalayak. Karena fotografi dokumenter ada untuk mengkomunikasikan hal penting, maka foto yang diambil juga selayaknya mudah dipahami oleh orang yang melihatnya.

Sementara membuat sebuah fotografi dokumenter yang bagus, seorang fotografer harus mampu menampilkan representasi visual dari peristiwa yang menyentuh secara psikologi dan melibatkan emosi dari orang yang melihat. Oleh karena itu emosi dari fotografer menjadi penting, sehingga fotografer tidak hanya sekedar menghadirkan permasalahan maupun realitas sosial.

Taufan Wijaya mengatakan, Foto dokumenter disebut sebagai gambaran dunia nyata oleh fotografer yang intens mengkomunikasikan hal penting yang akan dipahami pembaca yang juga menyebutkan tiga fase penting, yaitu penggambaran realitas visual, realitas sosial, dan realitas psikologi. (Taufan Wijaya, 2016:2)

Prosesnya dalam fotografi dokumenter juga menghasilkan catatan yang penting yang menyediakan bukti nyata yang didukung oleh detail visual. Fotografi juga memberikan kesan kebenaran, memberikan kepada penonton untuk mengalami apa yang dialami oleh fotografer.

Seorang fotografer juga berperan sebagai saksi peristiwa hidup dan utuh melalui foto, dan mengabadikan momen suatu peristiwa waktu hingga kemudian bisa dipelajari bagi dirinya maupun khalayak.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan dapat membantu memberikan pedoman untuk mendeskripsikan fotografi dokumenter pengrajin *rencong* yang mana untuk mengangkat cerita dibalik desa Baet dimana masyarakatnya yang sudah turun temurun menggeluti pekerjaan sebagai pengrajin *rencong* dan juga bersawah sebagai kegiatan sehari-harinya. Karya nantinya dibuat dalam bentuk *photo story*. Pemotretan karya-karya foto ini dilakukan di daerah Desa Baet, Aceh Besar.

Fotografi dokumenter yaitu sebuah sarana dalam mendokumentasikan peristiwa atau sarana penyampaian informasi yang perlu diketahui banyak orang. Karya foto dokumenter dianggap dapat memperlihatkan realita yang ada pada proses pembuatan dalam sebuah karya foto.

3. Photo Story

Photo Story/foto story adalah foto yang bercerita tentang seseorang, tempat atau situasi, bercerita pada bagian awal, tengah, dan akhirnya. Misalnya menceritakan kehidupan seseorang. Meskipun terdiri dari beberapa foto, tetapi rangkaian *photo story* memiliki benang merah yang mengkaitkan antara satu foto dengan yang lain. Dalam membuat *photo story*, seorang fotografer harus memiliki sense dalam mengambil

sebuah gambar dengan teknik yang sesuai dengan etika pengambilan gambar, karena tujuan dari *photo story* adalah menceritakan sebuah kejadian/proses/kegiatan dengan beberapa foto yang mewakili sebuah cerita.

Penciptaan karya foto dokumenter ini, pengkarya menggunakan teknik atau metode sebagai berikut:

a. Entire (E)

Entire atau disebut juga *established shot* yang diartikan sebagai tampilan keseluruhan suasana sebuah lokasi/tempat kejadian. Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto atau keseluruhan unsur yang akan difoto. Entire bisa dikatakan merupakan tahapan awal atau pengenalan untuk memulai merangkai foto cerita. Visual yang diharapkan adalah suasana keseluruhan gambar.

b. Detail (D)

Detail yaitu tahap dalam mengambil gambar objek yang mendukung dalam cerita foto yang dibuat. Detail merupakan sebuah sudut pandang yang menampilkan foto-foto lebih rinci.

Pengambilan foto pada *detail* bisa berupa foto *close up*, seperti mimik subjek, simbol-simbol, detail objek-objek yang ada dalam peristiwa.

c. Frame (F)

Frame yaitu menentukan objek yang di foto dengan menempatkan objek atau subyek di dalam foto. Seorang fotografer dituntut untuk mampu memerhatikan sekeliling guna mendapatkan kemungkinan pembingkaiian yang menarik dan menunjang rasa dalam foto cerita.

d. Angle (A)

Angle yaitu sudut pandang dari mana foto diambil. Untuk penggunaan komposisi dalam pengambilan gambar dengan kesan yang berbeda, teknik *angle* dibutuhkan dalam tahap tersebut. Sebelum mengeksekusi gambar, seorang fotografer biasa bergerak sambil mengamati objek yang hendak difoto. Kemudian fotografer dapat menyimpulkan sudut pandang yang paling tepat untuk memotret.

e. Time (T)

Time atau waktu merupakan tahap penentuan dalam proses memotret di lapangan. Metode *Time* yaitu kemampuan dari fotografer dalam mengabadikan momen sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga menghasilkan foto yang kuat dan dramatis. Sekaligus menggunakan tahapan *time*, fotografer harus memiliki kemampuan dalam menangkap sebuah adegan atau peristiwa untuk mendapatkan foto yang kuat dan dramatis.

Berdasarkan teknik-teknik yang sudah diuraikan tersebut, atau dikenal dengan metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, Time*) dalam foto pengkarya, metode EDFAT pertama kali dikenalkan pada tahun 1970-an dan menjadi pembelajaran di *Walter Cronkite School of Journalism and Mass Communication, Arizona State University, Amerika Serikat*. Hingga akhirnya menjadi sebuah metode rujukan yang dipakai oleh kalangan fotografer jurnalistik di berbagai negara, termasuk Indonesia. Metode EDFAT bertujuan untuk mempermudah kinerja seorang fotografer dalam mencipta sebuah karya foto cerita.

Proses membuat penciptaan karya dilakukan di *outdoor* dan *indoor*. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan hasil foto yang lebih kompleks dan maksimal. Maka dari itu pengkarya memotret dengan berbagai komposisi fotografi pada foto agar karya lebih bervariasi.

4. Tata Cahaya

Cahaya merupakan suatu elemen penting dalam fotografi. Pencahayaan merupakan salah satu penentu baik atau buruknya dalam sebuah foto. Pengambilan gambar menggunakan dua buah pencahayaan cahaya alami dari pantulan cahaya matahari dan cahaya tambahan. Pengkarya menggunakan cahaya alami dan cahaya tambahan dari *speedlight*. Penggunaan cahaya *speedlight* cahaya dari atas (*top light*), pencahayaannya menggunakan cahaya alami dan menggunakan cahaya tambahan dari flash eksternal (Enche, 2011:1)

5. Deskriptif

Foto deskriptif atau *descriptive photographs* adalah gambar yang akurat dan objektif yang menggambarkan bentuk informasi. Foto deskriptif menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. Bentuk foto deskriptif yaitu yang paling banyak dibuat oleh fotografer karena bentuk yang sederhana dan tidak menuntun alur cerita foto. Oleh karena itu foto deskriptif tidak memerlukan banyak olah digital atau editing, olah digital sebatas wajar dan tidak menghilangkan keaslian foto.

Taufan Wijaya mengatakan, Bentuk deskriptif, semakin banyak foto, semakin mudah ide foto cerita dijelaskan. Jadi, semakin banyak materi foto, semakin terperinci ceritanya. (*Photo Story handbook* Taufan Wijaya, 2016: 27).

6. Kesenian *Rencong*

Rencong sebagai senjata tradisional Aceh memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan Islam. Keterkaitan *rencong* dengan kebudayaan Islam sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari sejarah pembuatan *Rencong* yang dibuat langsung oleh seorang pemangku agama. Semenjak dahulu proses pembuatan *Rencong* ini tidak secepat pembuatan *Rencong* yang ada pada masa sekarang. *Rencong* yang dibuat pada zaman dulu dibuat secara bertahap dengan ketelitian dan kerumitan yang sangat tinggi hingga memakan waktu yang cukup lama dalam proses pembuatannya. *Rencong* merupakan identitas diri

masyarakat yang merupakan simbol keberanian serta ketangkasan masyarakat Aceh. Senjata *Rencong* hanya digunakan oleh masyarakat suku Aceh yang mayoritasnya tinggal di daerah pesisir pantai seperti, Banda Aceh, Aceh Besar, Pidie, Bireun, dan beberapa daerah lainnya.



F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Tahapan persiapan pengkarya mencoba menggabungkan dengan bentuk rancangan karya yang pengkarya buat sebagai pedoman dalam menciptakan karya. Berbagai bentuk upaya pengkarya lakukan dalam persiapan proses berkarya yaitu sebagai berikut :

a) Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke daerah desa Baet Lamput tanggal 10 desember 2022 untuk mencari tahu tentang pengrajin yang ada di desa Baet Lamput yang merupakan tempat pengrajin *Rencong*.

b) Studi literatur

Mengumpulkan bahan dari sumber-sumber referensi tertulis seperti buku, jurnal, dan referensi dari media website tentang kerajinan *rencong*, *rencong* di Desa Baet dan fotografi dokumenter.

c) Wawancara

Melakukan wawancara langsung dengan budayawan dan pengrajin yang masih aktif di desa Baet guna memperkuat data mengenai *rencong* di desa Baet tersebut.

2. Perancangan

Sedangkan tahap perancangan pengkarya sudah merancang bentuk foto yang dihasilkan, hal ini diperkuat dengan beberapa *story board* atau

mapping yang bertujuan sebagai pedoman dalam proses pembuatan karya agar tidak melenceng dan keluar dari awal ide penciptaan karya. Berikut mind mapping pengrajin *rencong* sebagai berikut :

Mapping Rancangan Karya

Pembuka	Alat dan bahan dasar	Pekerja	Proses	Hasil
Pintu masuk	Alat-alat dan perkakas	Yudi	Pembakaran besi	<i>Rencong</i> sambung kombinasi
Bengkel <i>rencong</i>	Tanduk kerbau	Mahdi	Pencetakan besi	<i>Rencong</i> Teuku Umar
	Besi putih	Fajri	Pembentukan gagang	Adat Aceh
	Besi kuning			
	Gergaji			
	<i>Mandu</i>			
	Pahat			

Bagan.1
Mapping Rancangan Karya

3. Perwujudan

Sementara proses perwujudan karya ada beberapa alat dan bahan yang digunakan diantaranya yaitu :

a) Kamera *Mirrorless* (Fujifilm X-T100)



Gambar 5
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi)

Kamera *mirrorless* adalah kamera digital yang tidak menggunakan cermin mekanik untuk menangkap gambar. Sehingga kamera *mirrorless* disebut juga kamera yang lensanya dapat diganti. Kamera *mirrorless* disebut juga kamera saku karena bila dilihat dari bentuknya yang ramping dan tidak memakan banyak tempat. Kamera *mirrorless* memiliki bodi yang berbeda dengan DSLR (*Digital Single Lens Reflect*).

Ukuran kamera *mirrorless* yang lebih kecil membuatnya terasa lebih ringan dan mudah untuk digunakan dalam keadaan apa saja. Kamera Fujifilm X-T100 cocok digunakan dalam memotret

apapun khususnya fotografi dokumenter, itu dikarenakan *body* kamera fujifilm termasuk kecil, ringkas dan mudah dibawa kemana saja. Pada karya penciptaan tugas akhir ini pengkarya menggunakan kamera Fujifilm X-T100.

b) Lensa (Fujifilm X-T100)

Penciptaan karya ini, pengkarya menggunakan dua buah lensa, yaitu lensa *Kit* Fujinon XC 15-45 mm dan lensa *Fix* Ttartisan 35 mm.

1) Lensa *Kit* Fujinon 15-45 mm



Gambar 6
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi)

Penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan lensa *Kit* Fujinon 15-45 mm agar mendapatkan foto yang lebih luas di focal length 15 mm. Kelebihan dari lensa *kit* ini juga dapat di *zoom in/out* pada lensanya, sehingga lebih leluasa dalam mengabadikan gambar.

2) Lensa Ttartisan 35 mm for Fuji



Gambar 7
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi)

Penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya juga menggunakan lensa *Fix* Ttartisan 35 mm agar dapat memperoleh foto dengan sudut sempit. Selain itu pengkarya ingin menonjolkan objek yang difoto dengan *detail* dan *potrait* pengrajin *rencong* dan objek lain yang lebih jelas.

c) Memory Card SDHC Lexar



Gambar 8
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi)

Penciptaan karya tugas akhir ini pengkarya menggunakan *memory card* jenis *Lexar* sebagai media penyimpanan terbaik untuk foto dan video yang dirancang dapat menyimpan data dan kecepatan memindahkan foto yang lebih baik.

d) Speedlight Godox TT520 II



Gambar 9
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi)

Penciptaan karya tugas akhir pengkarya menggunakan *Speedlight* jenis *Godox TT520* sebagai alat bantu untuk penambahan cahaya bila dirasa minim cahaya. Pencahayaan *Speedlight* penting digunakan guna membantu proses pemotretan di lokasi kerajinan *rencong*.

e) Laptop



Gambar 10
Laptop
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi)

Pengkarya menggunakan laptop sebagai media untuk melakukan proses editing/*digital imaging* pada karya *rencong* di desa Baet melalui *software* adobe lighthouse.

f) Adobe Photoshop Lightroom CC



Gambar 11
Adobe Photoshop Lightroom CC
(Sumber Foto: Koleksi Pribadi)

Tahapan perwujudan karya, keseluruhan alat di atas pengkarya menggunakan pengolahan teknik pencahayaan yang

baik, agar foto dapat dijadikan sebagai sebuah karya yang menarik. Pengkarya ingin membuat dan menghasilkan sebuah karya menarik mulai dari komposisi, cahaya, dan warna. Hasil dari gabungan itu diharapkan dapat menghadirkan visual yang menarik.

Karya foto ini disusun sebaik mungkin sehingga terlihat hidup. Pengkarya mengedit melalui proses editing dengan aplikasi Adobe photoshop lightroom supaya mendapatkan hasil yang pengkarya inginkan. Adobe photoshop lightroom dapat memudahkan pengkarya dalam proses editing.



4. Penyajian Karya

a) Ide

Desa Baet merupakan salah satu Daerah nomor satu dalam produksi *rencong* yang ada di Aceh Besar. Ide pengkarya dalam menciptakan konsep ini karena terjadinya penurunan signifikan dalam jumlah pengrajin *rencong* di desa Baet Lampuot. Minat generasi muda terhadap *rencong* sebagai warisan budaya yang berharga juga mengalami penurunan. Kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap seni pembuatan *rencong* sebagai bagian dari identitas budaya juga berperan dalam menurunkan minat generasi muda untuk terlibat dalam pelestarian seni ini. Oleh karena itu, penciptaan karya ini bertujuan untuk mengangkat kembali keindahan dan kebermaknaan seni pembuatan *rencong* di Desa Baet Lampuot melalui medium fotografi dokumenter. Dalam skripsi karya ini, fotografi dokumenter dipilih sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan dan memvisualisasikan keadaan aktual pengrajin *rencong* serta kondisi budaya lokal yang terancam terus berkurang.

Penciptaan karya fotografi ini dibagi menjadi beberapa sub-tema, diantaranya pengambilan foto daerah yaitu di desa Baet. Foto daerah yakni foto yang menggambarkan *icon* dari desa Baet. Kemudian foto proses pembuatan *rencong* dari pengrajin. Foto *detail* juga menjadi hal penting dari bagian alat pembuatan

rencong. Tahap berikutnya yaitu pengambilan foto dari pengrajin *rencong* yang masih aktif. Diharapkan dengan beberapa sub-tema tersebut karya foto dokumenter ini dapat menginformasikan banyak hal dan wawasan tentang kerajinan *rencong* di desa Baet.

b) Pemotretan

Pemotretan pada objek karya penciptaan dilakukan guna memvisualisasikan fenomena dalam bentuk karya foto dokumenter. Pemotretan berupa *icon* desa, alat hingga proses pengerjaan *rencong* dalam rangkaian fotografi dokumenter ke dalam bentuk *photo story*.

c) Tahap Seleksi Foto

Setelah proses pemotretan, hasil foto di seleksi mana yang sesuai dengan konsep karya pengrajin *rencong* di desa Baet dan disempurnakan setiap detail foto baik dari pengambilan foto, *detail*, komposisi, pencahayaan, warna, sehingga menghasilkan karya yang maksimal.

d) Tahap Bimbingan

Pengkarya melakukan konsultasi dengan pembimbing untuk merevisi hasil karya foto yang sudah dibuat.

e) Pengolahan gambar

Pengolahan gambar terbagi dalam beberapa bagian, seperti *cropping*, *brightness*, *contrast*, *saturation*. Sedangkan dalam pengolahan gambar software yang digunakan yaitu *Adobe Lightroom* dan *Adobe Photoshop*.

f) Proses Cetak

Karya yang sudah dikurasi kemudian memasuki tahap percetakan/*printing*. Proses cetak menggunakan kertas *Photo Paper Laminating Doff* berukuran sisi 40 x 60 cm dan 50 x 75.

g) Tahap Peningkatan

Tahap peningkatan yaitu proses penambahan bingkai pada foto yang sudah selesai dalam proses cetak. *Frame* yang digunakan yaitu frame kayu minimalis.

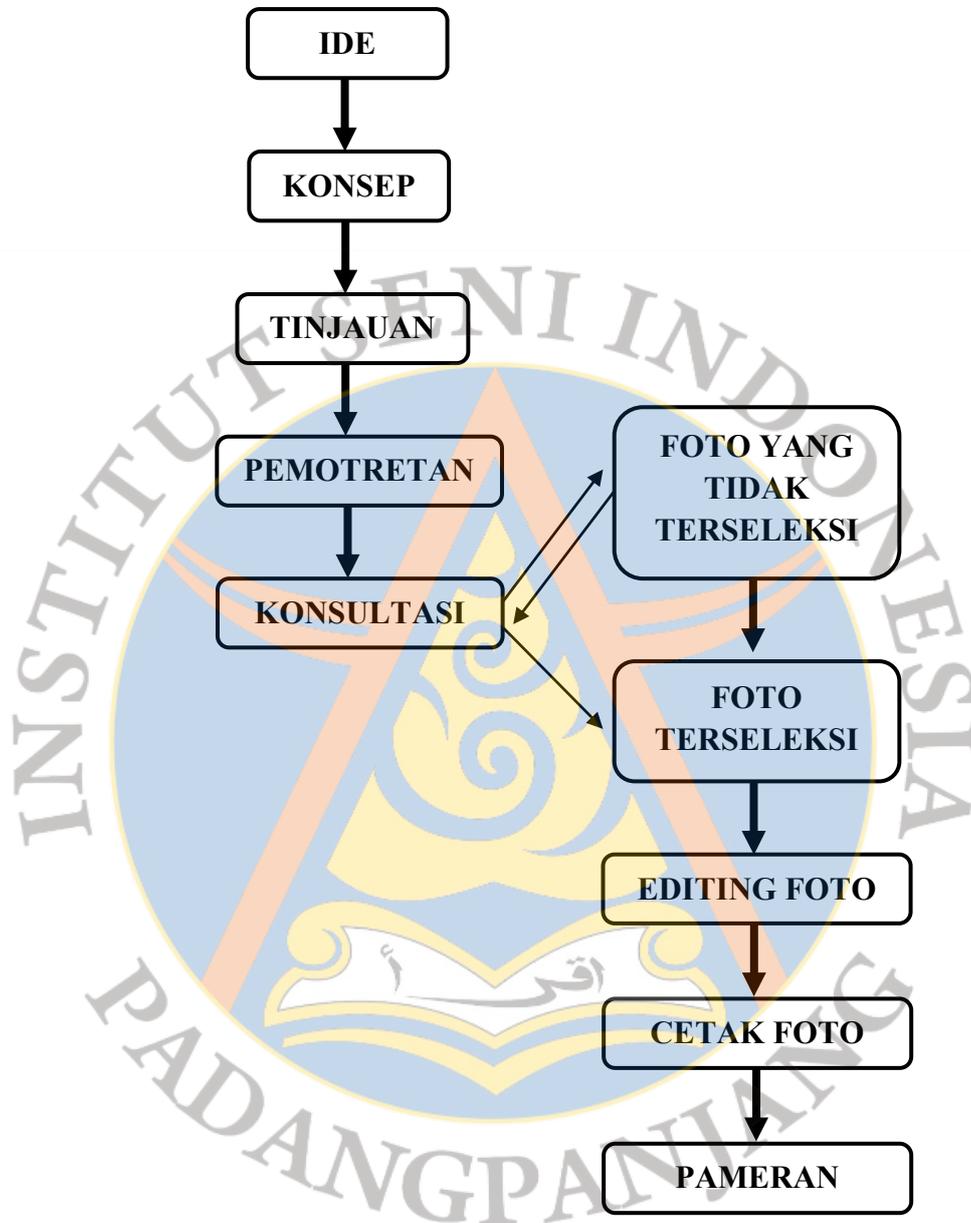
h) Pameran

Pameran merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karya. Karya yang dibuat oleh pengkarya berjumlah 24 foto untuk dipamerkan. Foto-foto terpilih ini merupakan hasil bimbingan dengan dosen pembimbing. Foto dipajang dalam ruangan yang ditata dan di ruangan ini di pajang karya foto tentang *Rencong* di Desa Baet Lampuot.

Seluruh karya berjumlah 24 karya, saat pameran karya yang dipamerkan berjumlah 24 karya dengan 22 foto ukuran 40 cm x 60 cm dan 2 foto ukuran 50 cm x 75 cm pada media *Photo Paper Laminating Doff*. Frame menggunakan bahan kayu minimalis. Pameran dilaksanakan di Gedung Nusantara Institut Seni Indonesia Padangpanjang.



Berikut ini adalah bagan rancangan pembuatan karya



Bagan.2
Rancangan Pembuatan Karya